

BAB I

STRUKTUR ESKATOLOGI

Pemahaman tentang eskatologi yang tepat dan alkitabiah tidak bisa terlepas dari keseluruhan bagian Alkitab. Anthony A. Hoekema mengatakan bahwa konsep eskatologi yang alkitabiah harus dipahami sebagai sebuah paham yang integratif dengan seluruh bagian Alkitab.¹ Jurgen Moltmann juga menyatakan bahwa eskatologi adalah karakteristik dari semua proklamasi iman Kristen, hakikat keberadaan Kekristenan dan seluruh gereja.² Seluruh Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, berbicara tentang pokok persoalan yang sama tentang eskatologi. T.C. Vriezen menegaskan bahwa eskatologi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru:

Dalam inti berita Perjanjian Lama terdapat pengharapan tentang Kerajaan Allah, dan Yesus dari Nazaret yang menggenapi pengharapan tersebut...merupakan inti berita Perjanjian Baru. Dengan demikian, inti berita utama dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah eskatologi.³

Robert Duncan Culver juga menyatakan di dalam bukunya *Systematic Theology* bahwa subjek eskatologi Perjanjian Baru harus dimengerti sama seperti yang dimengerti oleh para penulis Yahudi di dalam Perjanjian Baru yaitu sebagai suatu perluasan dan penganapan dari nubuatan dan sejarah dari Perjanjian Lama.⁴

¹Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Jaman* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 3.

²Moltmann melihat bahwa Kekristenan adalah eskatologi.... Eskatologi bukan hanya satu elemen kecil di dalam Kekristenan, tetapi merupakan sebuah medium iman Kristen, bahkan kunci bagi semua kebenaran.... Karena itu sebenarnya eskatologi tidak dapat dianggap hanya sebagai salah satu bagian dari keseluruhan doktrin Kekristenan. Jurgen Moltmann, *Theology of Hope* (New York: HarperSanFrancisco, 1991), 16.

³T.C. Vriezen, *An Outline of Old Testament Theology*, terj. S. Neuijen (Oxford: Blackwell, 1970), 458.

⁴Bagi Culver pemahaman Yesaya, Yoel dan para penulis Perjanjian Lama yang lain yang berkaitan dengan "hari-hari terakhir" ini juga penting untuk mengetahui tentang Yesus dan para rasul dalam Perjanjian Baru mengerti konsep "hari-hari terakhir" ini. Lih. Robert Duncan Culver, *Systematic Theology* (Ross-shire: Mentor Imprint, 2005), 1010.

Tetapi dengan adanya perbedaan waktu yang cukup lama antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menimbulkan suatu kesulitan untuk bisa memahami dua konsep eskatologi yang berbeda ini. Geerhardus Vos menyadari bahwa Perjanjian Baru menggambarkan periode Mesianik lebih dekat hubungannya dengan proses eskatologi secara langsung dibandingkan dengan Yudaisme.⁵ Kesulitan terbesar yang dilihat oleh Vos ini adalah adanya pemahaman yang berbeda terhadap kualitas antara masa kedatangan dan masa yang akan datang. Bagi orang Yahudi, kualitas masa setelah kedatangan Mesias sangat jauh dari sesuatu yang bersifat rohani dan transenden daripada masa yang bersifat akan datang tersebut.⁶ Sedangkan di dalam Perjanjian Baru, spiritualisasi terhadap keseluruhan konsep mesianis menjadikan kehidupan Perjanjian Baru lebih dekat hubungannya dengan pengharapan kekal yang tertinggi, dan mengetahui bahwa masa yang akan datang tersebut sudah mendahului di dalam masa sekarang.⁷

Bagi Hoekema, masalah perbedaan konsep eskatologi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ini muncul karena orang-orang percaya Perjanjian Lama tidak mengetahui secara pasti bagaimana dan kapan pengharapan-pengharapan itu akan terpenuhi.⁸ Pemahaman tentang kedatangan Mesias dalam dua tahap di dalam Perjanjian Baru memiliki kaitan yang erat dengan pemahaman Perjanjian Lama

⁵Geerhardus Vos, *Redemptive History and Biblical Interpretation*, ed. Richard B. Gaffin, Jr. (Grand Rapids: Baker Book House, 1980), 25.

⁶Ibid., 25-26.

⁷Ibid., 26.

⁸Orang-orang percaya Perjanjian Lama hanya mengetahui bahwa peristiwa-peristiwa eskatologis yang akan terjadi pada hari-hari yang disebut sebagai hari Tuhan, hari-hari yang kemudian, hari-hari yang akan datang, atau pada hari itu akan tiba secara bersamaan pada suatu waktu yang akan datang. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Jaman*, 14.

melalui perspektif para nabi.⁹ William Manson juga berpendapat bahwa kedatangan Kristus yang pertama di bumi merupakan penggenapan bagi pengharapan eskatologis orang-orang Perjanjian Lama. William Manson menjelaskan hal ini sebagai berikut:

Ketika masuk ke dalam Perjanjian Baru, kita beralih dari suasana yang penuh prediksi ke dalam suasana penggenapan. Hal-hal yang Allah telah tunjukkan sebelumnya melalui bibir para nabi-Nya yang kudus, kini telah Ia wujudnyatakan, setidaknya sebagian. *Eschaton*, yang digambarkan sebagai sesuatu yang jauh ..., telah datang di dalam diri Yesus.... Tanda utama *Eschaton* tersebut adalah kebangkitan Yesus dan turunnyalah Roh Kudus atas Gereja. Kebangkitan Yesus bukan semata-mata suatu tanda bahwa Allah berkenan kepada Anak-Nya, melainkan merupakan suatu inaugurasi bahwa 'saat-saat terakhir itu' telah dimulai dalam sejarah.¹⁰

Hoekema melihat bahwa Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama sebenarnya sama-sama melihat ke masa depan terhadap suatu keyakinan yang mendalam bahwa karya penyelamatan yang dilakukan oleh Roh Kudus saat ini hanyalah awal bagi sebuah penebusan yang lebih limpah dan utuh di masa yang akan datang.¹¹

Nubuat dari para nabi Perjanjian Lama tidak sepenuhnya digenapi di dalam Perjanjian Baru. Hoekema menyadari bahwa banyak nubuat dari para nabi Perjanjian Lama yang belum digenapi, bahkan sejumlah peristiwa yang dinubuatkan oleh Tuhan Yesus juga belum diwujudkan.¹² Kehadiran Kerajaan Allah merupakan salah satu topik yang paling sering menjadi perdebatan terkait dengan penentuan masa penggenapannya. Ritschl, Harnack, dan C.H. Dodd beranggapan bahwa Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Kristus telah sepenuhnya hadir sekarang ini, sedangkan menurut Weiss, Schweitzer, dan Moltmann lebih melihat bahwa kerajaan itu sepenuhnya berada di masa yang akan datang. Geerhardus Vos dan Oscar Cullmann

⁹Hoekema melihat bahwa kedatangan Mesias dalam pemahaman Perjanjian Lama ini akan menjadi semakin jelas di dalam Perjanjian Baru sebagai suatu penggenapan yang akan terjadi dalam dua tahap, yaitu kedatangan pertama dan kedua. *Ibid.*

¹⁰William Manson, "Eschatology in the New Testament", *Scottish Journal of Theology Occasional Papers No. 2* (Edinburgh: Oliver and Boyd, 1953), 6.

¹¹Hoekema, *Alkitab dan Akhir Jaman*, 16.

¹²*Ibid.*, 17.

melihat Kerajaan Allah sebagai yang telah hadir sekarang ini, namun di sisi yang lain masih akan datang di masa depan.¹³

Penentuan masa kehadiran Kerajaan Allah yang berbeda-beda ini tidak terlepas dari pemahaman masing-masing tokoh tersebut terhadap konsep Kerajaan Allah. Boyd Hunt melihat ada empat penggunaan frasa Kerajaan Allah di dalam Alkitab, yaitu:¹⁴

- a. Kerajaan Allah yang universal. Konsep ini didasarkan pada peranan Allah sebagai Pencipta dan Hakim atas ciptaan-Nya. Kerajaan-Nya memerintah atas segala sesuatu (Mzm. 103:19);
- b. Kerajaan Israel biasa digunakan dalam Perjanjian Lama untuk konsep kerajaan mereka (1 Sam. 24:20). Israel merupakan Kerajaan milik Allah di muka bumi, tetapi frasa yang spesifik dari Kerajaan Allah tidak terletak pada Perjanjian Lama. Gagasan tentang Kerajaan Allah memang terdapat dalam Perjanjian Lama (Mzm. 103:19) tetapi frasa Kerajaan Allah sendiri tidak ada;
- c. Kerajaan Allah yang hadir saat ini merupakan konsep Perjanjian Baru yang mengacu pada Kerajaan Allah pada masa di antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua (Mrk. 1:15);
- d. Kerajaan Allah yang disempurnakan merupakan penyempurnaan Kerajaan Allah yang hadir saat ini setelah kehadiran Kristus yang kedua kalinya.

Menurut Willem VanGemeren Kerajaan Allah sebagai sebuah konsep eskatologi yang menghubungkan antara penciptaan dengan ciptaan baru mengacu pada suatu kekuatan yang dinamis dan yang menghadirkan kemurahan Allah di surga dan di dunia, dimana

¹³Ibid., 53-54.

¹⁴Boyd Hunt, *Redeemed!* (Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1993), 67.

Allah memerintah dalam kebenaran, keadilan, dan damai dari kekekalan sampai pada kekekalan.¹⁵ Sedangkan menurut George Eldon Ladd, Kerajaan Allah merupakan suatu tindakan eskatologis Allah mendirikan pemerintahan-Nya di dalam alam semesta ini.¹⁶ Deskripsi Kerajaan Allah ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bisa dipahami sebagai Allah yang sungguh-sungguh bertahta atau Allah yang memerintah di alam semesta.¹⁷

Memperhatikan dinamika di atas, eskatologi alkitabiah memerlukan struktur¹⁸ eskatologi yang akan membantu pemahaman eskatologi alkitabiah secara benar. Struktur eskatologi ini akan memperlihatkan penentuan peristiwa-peristiwa yang bersifat eskatologi di antara masa nubuatan eskatologis dan masa penggenapannya serta masa kesempurnaannya. Pusat dari struktur eskatologi ini adalah kehadiran Kerajaan Allah di muka bumi.¹⁹ Stanley J. Grenz melihat bahwa Allah mengarahkan kisah hidup seluruh umat manusia menuju pada penyempurnaannya di dalam Kerajaan Allah, yaitu sebuah komunitas eskatologis.²⁰ Seluruh pemberitaan Alkitab menampilkan karya Allah untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini.²¹

¹⁵Willem VanGemeren, *The Progress of Redemption* (Grand Rapids: BakerBooks, 2000), 460.

¹⁶George E. Ladd, *The Presence of the Future* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974), 7.

¹⁷Penafsiran terhadap Kerajaan Allah sebagai Allah yang bertahta atau memerintah harus dipahami sepanjang makna historis yang benar dari pewartaan Yesus. Ibid., 148.

¹⁸Cara sesuatu disusun atau dibangun; menyusun dengan pola tertentu; pengaturan unsur atau bagian suatu benda; ketentuan unsur-unsur dari suatu benda. Lih. Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092.

¹⁹Kehadiran Kerajaan Allah beserta dengan segala dampaknya dan penggenapan akhirnya adalah pusat eskatologi alkitabiah. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Jaman*, 53.

²⁰Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 600.

²¹Pendirian suatu bentuk komunitas yang bersatu, menjadi tema utama seluruh Alkitab. Kisah Alkitab mencapai puncaknya pada penggambaran Yohanes tentang langit dan bumi baru – komunitas yang kekal menjadi tujuan (*telos*) dari sejarah. Lih. Grenz, Ibid., 608.

Struktur eskatologi yang berpusat pada Kerajaan Allah ini sudah dimulai dalam Perjanjian Lama, yaitu pada saat penciptaan. VanGemerren melihat bahwa Perjanjian Lama memperlihatkan Kerajaan Allah dari tiga sudut pandang:

Pertama, Tuhan adalah Raja yang berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya. Kerajaan-Nya membentang dari tepi laut sampai tepi laut, atas binatang dan manusia, atas bangsa yang bersahabat dan melawan. Tuhan adalah Raja Pencipta yang berdaulat. Kedua, Tuhan mendirikan Kerajaan-Nya di Israel (Mzm. 114:2) dan “tumpuan kaki-Nya” di Yerusalem (Mzm. 132:7, 13-15). Tuhan adalah Allah Perjanjian yang juga adalah Raja Pembebas, yang membuat Israel menerima ketetapan, perlindungan dan juga tuntunan (ay. 15-16). Sampai pada akhirnya, Tuhan juga mengikatkan diri-Nya sendiri dalam perjanjian dengan Daud, menegaskan dengan janji-Nya akan pemerintahan yang mulia melalui keturunan Daud (ay. 17-18). Aspek yang ketiga adalah dari sudut pandang profetik: Kerajaan Allah saat ini sedang menuju pada kepenuhannya.²²

Bagi VanGemerren, gambaran Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama ini memberikan suatu gambaran kepada umat Allah tentang penggenapan besar atas janji Tuhan dan memberitahukan kepada mereka bahwa keberadaan yang sedang mereka alami merupakan bayang-bayang dari sesuatu yang akan datang.²³ Kehadiran Yesus memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah telah hadir di antara umat manusia. Perjanjian Baru, khususnya Injil, memuat pernyataan Yesus sendiri bahwa Dia adalah yang diutus Bapa untuk menggenapi Kerajaan Mesianis.²⁴ Namun Vos melihat bahwa khotbah tentang Kerajaan Allah yang disampaikan oleh Yesus menyatakan bahwa sang Raja telah hadir dan nyata, sejalan dengan pemberitaan Perjanjian Lama, tetapi tidak sejalan dengan pengharapan yang sesuai dengan jaman sekarang.²⁵

Para nabi memberitahukan bahwa Kerajaan Allah adalah di masa yang akan datang, sementara Kerajaan tersebut sudah menjadi nyata, jelas, kerajaan yang memiliki institusi di dalam pemerintahan teokrasi. Sementara itu, Tuhan Yesus

²²VanGemerren, *The Progress of Redemption*, 348.

²³Ibid.

²⁴Ibid., 349.

²⁵Geerhardus Vos, *Biblical Theology Old and New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1948), 399.

berbicara tentang Kerajaan Allah sebagai kehadiran saat ini, sebagai yang bertumbuh, sebagai yang berubah dan sebagai yang akan datang.²⁶ Masalah perbedaan kehadiran dan pemenuhan Kerajaan Allah pada jaman Perjanjian Baru, khususnya masa setelah kenaikan Yesus, muncul dari beberapa tokoh yang berusaha menafsirkan pemberitaan Yesus tentang Kerajaan Allah yang telah hadir maupun yang akan datang. Pemahaman tentang perbedaan penafsiran kehadiran Kerajaan Allah akan mempengaruhi struktur eskatologi secara keseluruhan. Di bawah ini akan dipaparkan tiga kategori eskatologi berdasarkan strukturnya masing-masing.

I. Eskatologi Dipandang sebagai Suatu Peristiwa yang Telah Terjadi

Pendekatan eskatologi ini menekankan bahwa peristiwa eskatologi sudah terjadi pada masa sekarang dan bukan harus menunggu pada masa yang akan datang. Dua tokoh yang cukup terkenal yang memiliki pendekatan eskatologi ini adalah Charles H. Dodd dan Rudolf Bultmann.

A. “Eskatologi yang Direalisasikan” dari Charles H. Dodd

Eskatologi yang Direalisasikan seringkali dihubungkan dengan nama Charles H. Dodd karena tulisannya di dalam buku yang berjudul *The Parables of the Kingdom* (1935) dan *The Apostolic Preaching and Its Developments* (1936) yang menyajikan satu pemahaman baru dalam konsep eskatologi. Dalam bukunya ini Dodd menyatakan bahwa eskatologi alkitabiah sudah direalisasikan ketika Yesus datang dengan membawa Kerajaan Allah ke dalam dunia ini.²⁷ Menurut Dodd, Yesus tidak memperlakukan tentang masa yang akan datang. Dodd menyatakan bahwa

²⁶VanGemen, *The Progress of Redemption*, 353.

²⁷Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1998), 983.

pelayanan, kematian, kebangkitan, kenaikan dan Parousia yang dialami oleh Yesus itulah yang merupakan wujud nyata kehadiran Kerajaan Allah di dunia.²⁸

Konsep Dodd ini didasari pada pemikiran bahwa eskatologi tidak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat akhir di dalam pengertian waktu yang tertentu tetapi lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat terutama (*ultimate things*), hal-hal terutama yang memiliki arti. Jadi, eskatologi tidak berbicara tentang akhir sejarah melainkan berbicara tentang kehadiran sesuatu yang kekal (*present of the eternal*) di dalam sejarah.²⁹ Dengan konsep ini, maka kehadiran Yesus di dalam dunia tidak hanya untuk memberi suatu tanda bahwa kedaulatan Allah telah hadir dalam sejarah manusia dan kehadiran-Nya ini diberi nama sebagai Kerajaan Allah, tetapi lebih dari itu bahwa kehadiran Kerajaan Allah ini dipandang sebagai suatu cara supaya kekuatan eskatologi dari Allah menjadi efektif di dalam kehidupan Yesus saat itu dan akhirnya disebarakan melalui kematian-Nya.³⁰

Pemahaman Dodd tentang Kerajaan Allah tidak terlepas dari konsep eskatologi orang Yahudi. Menurut Dodd, ada dua penggunaan kata Kerajaan Allah dalam konteks orang Yahudi:

Yang pertama, Tuhan adalah Raja atas umat-Nya Israel, dan pemerintahan-Nya efektif selama Israel taat kepada kehendak ilahi yang dinyatakan dalam Taurat.... Dalam pengertian ini “Kerajaan Allah” adalah benar-benar hadir. Tetapi, “Kerajaan Allah” juga memiliki pengertian lain yaitu sesuatu yang saat ini telah diungkapkan. Tetapi dunia tidak mengenali Dia sebagai Raja atas seluruh dunia.³¹

Dua sisi penggunaan gambaran Kerajaan Allah oleh orang-orang Yahudi ini direfleksikan ke dalam pengajaran Yesus seperti yang tercatat di dalam tradisi yang

²⁸Ibid.

²⁹Reymond, 984.

³⁰G.M. Burge, “Realized Eschatology” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, Walter A. Elwell (ed.), (Grand Rapids: Baker Books, 2005), 989.

³¹Charles H. Dodd, *The Parables of the Kingdom* (New York: Charles Scribner’s Sons, 1961), 22-23.

mula-mula.³² Berdasarkan perbandingan ini, Dodd melihat jawaban dari kepastian kehadiran Kerajaan Allah ini dari jawaban Yesus kepada Yohanes Pembaptis di dalam Matius 11:2-11 dan Lukas 7:18-30.³³ Pelayanan Yesus adalah “eskatologi yang direalisasikan” karena pelayanan Yesus ini menghadirkan suatu pengaruh yang sama dengan kekuatan Kerajaan Allah yang masuk ke dalam dunia. Beberapa peristiwa yang dilihat oleh Dodd sesuai dengan konsep hari Tuhan dan telah terjadi di dalam masa pelayanan Yesus:³⁴

- a. Kedatangan Kerajaan Allah merupakan sebuah pemenuhan. Pemenuhan dari sebuah nubuat berarti bahwa hari Tuhan telah tiba.
- b. Hal yang supernatural telah memasuki sejarah. Tangan Tuhan menjadi jelas, seperti mujizat-mujizat yang ditunjukkan dalam kehidupan Yesus.
- c. Kekuasaan Allah secara terbuka diwujudkan dalam penggulingan kuasa-kuasa kejahatan. Jika hari Tuhan itu mencakup penghancuran kekuasaan iblis dan jika hal ini terjadi di atas salib, maka hari itu telah tiba.
- d. Peristiwa Kristus juga mencakup penghakiman dunia ini. Paulus berkata bahwa melalui kematian Kristus, Allah mewujudkan kebenaran-Nya dan mengutuk dosa kedagingan.

³²Ungkapan kerabian Yahudi “untuk mengambil bagi dirinya sendiri pemerintahan atas surga” ditemukan paralel dengan perkataan Yesus di dalam Markus 10:15 “Barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil tidak akan masuk ke dalamnya. Di sini Yesus secara nyata ingin membuktikan perbedaan cara “seorang anak” dan cara “seorang yang bijak dan hati-hati”. Selain itu, ada paralel lagi antara doa Yahudi, “Semoga Dia mendirikan Kerajaan-Nya selama hidupmu dan selama hari-harimu”, dan Doa Bapa Kami, “Datanglah Kerajaan-Nya”. Ibid., 27.

³³Jawaban Yesus atas pertanyaan, “Apakah Engkau yang dijanjikan itu, atau kami harus menunggu yang lain?” menunjuk pada fenomena dari pelayanan-Nya yang dalam ucapan ini secara jelas menyinggung nubuatan “datangnya waktu itu”. Implikasi dari pernyataan ini adalah waktu penggenapan telah hadir. Ibid.31-32.

³⁴ Millard J. Erickson, *Pandangan Kontemporer dalam Eskatologi* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000), 33-34.

- e. Kehidupan kekal, kehidupan pada zaman yang akan datang, sekarang direalisasikan dalam pengalaman kebangkitan Kristus dari antara orang mati.

Konsep eskatologi Dodd ini kurang memperhatikan teks-teks tentang Kerajaan Allah yang bersifat akan datang, seperti Markus 9:1; 13:1-37; 14:25.³⁵ Menurut Burge, Dodd memang menerima teks-teks itu sebagai suatu teks yang berbicara tentang Kerajaan Allah yang akan digenapi pada masa akan datang, hanya saja Dodd menafsirkan ulang teks-teks tersebut sebagai suatu teks yang meramalkan sesuatu yang akan datang ini sebagai sesuatu yang bersifat transenden.³⁶ Bahkan Dodd menganggap bahwa konsep eskatologi yang bersifat akan datang merupakan suatu hasil rancang ulang Gereja terhadap skema eskatologi Yesus yang berdasarkan pada literatur apokaliptik dan reka ulang ini dilakukan sebagai antisipasi terhadap kedatangan Yesus kedua kali yang tertunda.³⁷ Struktur eskatologi Dodd ini meniadakan Parousia, karena seluruh Kerajaan Allah sudah terwujud di dalam diri setiap orang percaya.³⁸

Struktur eskatologi menjadi tidak lengkap tanpa Parousia ini karena sebetulnya secara tidak langsung Dodd sudah menghilangkan suatu pengharapan terpenting dari orang Kristen. Herman Ridderbos menyatakan bahwa aspek penggenapan atas nubuatan Perjanjian Lama atas diri Yesus sama pentingnya dengan pengharapan akan kedatangan-Nya yang kedua kali:

³⁵Burge, 989

³⁶Ibid.

³⁷Reymond, 983.

³⁸Eskatologi telah terpenuhi atau "direalisasikan". Apa yang akan terjadi pada masa nubuat Perjanjian Lama sekarang telah terjadi. Kita tidak seharusnya meyakini kedatangan Kristus dua kali, kita seharusnya memahami bahwa hanya ada satu kedatangan; dan daripada mencari pemenuhan "nubuat-nubuat" Yesus di masa yang akan datang, kita harus menafsirkan "nubuat-nubuat" ini berdasarkan pernyataan Yesus bahwa Kerajaan Allah ada di sini – yaitu di dalam diri kita. Ibid., 39.

Ridderbos melihat bahwa masa yang akan datang dan masa sekarang tidak bisa dipisahkan, sehingga nubuat tentang masa yang akan datang hanya dapat dipahami secara tepat dari sudut pandang masa sekarang dan sama halnya juga Kerajaan Allah pada masa sekarang juga bergantung pada keniscayaan dan kepastian yang akan datang.³⁹

Selain itu, struktur eskatologi Dodd ini terlalu menekankan eskatologi yang bersifat individu dan menghilangkan eskatologi yang bersifat kosmis. Kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan penggenapan dari Daniel 7.⁴⁰ Hunt melihat ada delapan sifat dasar dan tujuan dari kedatangan Yesus yang kedua kali.⁴¹ Hunt melihat bahwa sifat dasar dan tujuan Parousia adalah peristiwa yang bersifat kosmis, karena pemerintahan atas seluruh ciptaan di dalam penyempurnaan akan berurusan dengan permasalahan yang menyangkut langit dan bumi baru (Lukas 21:25-27).⁴²

B. “Eskatologi Eksistensial” dari Rudolf Bultmann

Herman Ridderbos di dalam tulisan tunggalnya tentang Bultmann menyatakan bahwa teologi Bultmann disebut sebagai pendekatan eksistensial dan bersifat ekposisi terhadap pesan Alkitabiah.⁴³ Pendekatan eksistensial inilah yang digunakan oleh Bultmann untuk melihat pesan eskatologis yang diberitakan oleh Perjanjian Baru. Pendekatan eskatologi eksistensial diperkenalkan oleh Rudolf Bultmann pada tahun 1951 melalui bukunya yang berjudul *Theology of the New Testament*. Dalam bukunya ini, Bultmann berpendapat bahwa eskatologi terwujud di dalam pemberitaan

³⁹Ibid., 520-521.

⁴⁰Hunt, *Redeemed!*, 264.

⁴¹Sifat dasar dan tujuan kedatangan Kristus yang kedua kali menurut Hunt: (1) Kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan pemenuhan dari segala sesuatu yang Yesus sudah genapi melalui kedatangan-Nya yang pertama; (2) Fokus utama kedatangan Kristus yang kedua kali ini adalah Kristus sendiri; (3) Tujuan dari kedatangan Kristus yang kedua kali adalah pemenuhan tujuan karya keselamatan Allah di dalam Kristus; (4) Kedatangan Kristus kembali ke dalam dunia merupakan peristiwa yang utama di dalam rangkaian peristiwa eskatologi yang rumit; (5) Kedatangan Kristus ini merupakan satu peristiwa yang pasti akan terjadi; (6) Peristiwa kedatangan Kristus ini merupakan peristiwa yang nyata; (7) Peristiwa kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan peristiwa kosmis; (8) Kedatangan Kristus yang kedua kali adalah peristiwa yang mulia dan agung. Lih. Ibid., 267-274.

⁴²Ibid., 273.

⁴³Herman Ridderbos, *Bultmann* (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1960), 9.

kerygma yang sudah dikupas dari mitos apokaliptiknya,⁴⁴ yang memanggil

pendengarnya untuk mengambil keputusan saat itu juga:

Hal paling mendasar dari pesan eskatologis adalah gambaran tentang Allah yang bekerja di dalamnya dan juga gambaran tentang keberadaan manusia yang menjadi bagian inti dari eskatologi – dengan kata lain eskatologi bukan suatu kepercayaan tentang berakhirnya dunia sebagai sesuatu yang melihat ke depan.⁴⁵

Pernyataan Bultmann ini dilandasi oleh pemahamannya bahwa unsur sejarah di dalam Perjanjian Baru tidak menceritakan peristiwa secara spesifik tetapi hanya tentang keberadaan seluruh alam, sehingga Perjanjian Baru haruslah dilihat secara mendasar sebagai sesuatu yang tidak terbatas, termasuk eskatologi.⁴⁶

Bagi Bultmann, eskatologi bukanlah suatu peristiwa yang menunjukkan suatu peristiwa yang benar-benar akan terjadi pada masa yang akan datang.⁴⁷ Bultmann menyatakan, “Bagi Yohanes, kebangkitan Yesus, Pentakosta dan kedatangan yang kedua kali dari Yesus merupakan satu peristiwa yang sama, dan bagi siapa saja yang percaya telah memiliki kehidupan yang kekal.”⁴⁸ Pernyataan ini menjelaskan bahwa Bultmann sangat mendukung tentang pentingnya pemahaman bahwa Kristus merupakan peristiwa eskatologis yang terbesar, dan hidup berada di dalam iman

⁴⁴Bultmann tidak bisa menerima cara pandang yang bersifat mitos terhadap Alkitab. Bagi Bultmann, mitos adalah adalah penggunaan bahasa simbol dari dunia dan kehidupan ini untuk menggambarkan keilahian atau sesuatu yang bersifat supra alamiah....Bultmann berusaha untuk menafsir ulang bahasa yang bersifat mitos di dalam Alkitab. Yang termasuk di dalam kategori kosmologis dalam Alkitab harus ditafsir ulang dari sudut antropologis, atau akan lebih baik dalam kategori eksistensial. G.L. Borchert, “Demythologization” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, Walter A. Elwell (ed.), (Grand Rapids: Baker Books, 2005), 333-334.

⁴⁵Reymond, 984.

⁴⁶Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005) 1166.

⁴⁷Bultmann menyatakan bahwa Paulus menulis pengalaman yang mengacu pada peristiwa saat ini daripada peristiwa yang akan datang di dalam beberapa tulisannya. Paulus berpikir bahwa keselamatan memiliki keberadaan saat ini: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” (2 Kor. 5:17). Kebangkitan juga merupakan keberadaan saat ini: “Maut telah ditelan dalam kemenangan.” (1 Kor. 15:54). Selain itu, Yohanes juga menyampaikan perkataan Yesus tentang penghakiman sebagai suatu peristiwa yang terjadi saat ini: “Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar;” (Yoh. 12:31). Ibid.

⁴⁸Rudolf Bultmann, *Jesus Christ and Mythology* (New York: Scribner, 1958), 33.

sebagai keberadaan eskatologis saat ini.⁴⁹ Dengan pemahaman eskatologi seperti ini, maka Bultmann tidak pernah menafsirkan bahasa apokaliptik secara literal, atau sebagai suatu peristiwa yang bersifat yang akan datang.⁵⁰

Bultmann tetap melihat bahwa pesan eskatologis Yesus adalah khotbah tentang kedatangan Kerajaan Allah dan panggilan untuk bertobat.⁵¹ Tetapi, pesan eskatologis Yesus ini membawa satu pemahaman bahwa kedatangan Kerajaan Allah yang akan datang bukanlah sesuatu yang akan datang di dalam rangkaian waktu, sehingga untuk mempercepat kedatangannya seseorang bisa melakukan sesuatu yang istimewa, mungkin melalui doa-doa penyesalan dan pekerjaan baik.⁵² Kerajaan Allah adalah suatu kekuatan yang mempengaruhi keadaan saat ini, walaupun kehadirannya terjadi pada masa yang akan datang. Kerajaan Allah sangat mempengaruhi keadaan saat ini karena Kerajaan Allah ini memaksa seseorang untuk mengambil keputusan yaitu sebagai yang dipilih atau sebagai yang ditolak di dalam seluruh eksistensi kehadirannya pada masa sekarang.⁵³ Berdasarkan konsep ini, maka Morris Ashcraft berpendapat bahwa Bultmann lebih melihat sejarah sebagai sejarah yang bersifat personal, yaitu sejarah sebagai suatu waktu bagi manusia untuk membuat keputusan di dalam kebebasan, daripada melihat sejarah sebagai suatu skema apokaliptik yang bersifat akan datang.⁵⁴

⁴⁹Morris Ashcraft, *Rudolf Bultmann* (Texas: Word Books Publisher, 1972), 37.

⁵⁰Bahasa-bahasa seperti: awan-awan, malaikat-malaikat, suara terompet, dan peristiwa-peristiwa dramatis lainnya; semuanya memiliki makna yang sama dengan panggilan Tuhan yang mendesak bagi kehidupan eskatologis saat ini. Ibid.

⁵¹Roger A. Johnson (ed.), *Rudolf Bultmann: Interpreting Faith for the Modern Era* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 101.

⁵²Ibid., 99.

⁵³Ibid.

⁵⁴Ashcraft, 95.

Dengan pemahaman tentang sejarah yang bersifat personal⁵⁵ inilah maka Bultmann berpendapat bahwa keberadaan hidup yang otentik (*authentic existence*) diwujudkan melalui iman sebagai kesempurnaan eskatologis yang nyata di dalam masa sekarang:

Kristus membawa suatu situasi yang baru bagi manusia. Kehidupan di dalam iman – terbebas dari dosa, dunia, dan kematian – merupakan intisari dari pengharapan eskatologis. Menjadi terbuka terhadap masa yang akan datang tidak harus mengacu pada hari-hari tertentu yang akan datang, tetapi justru memperlihatkan kesiapan seseorang untuk menjadi terbuka terhadap beberapa hal yang belum terjadi (*not yet*) seperti yang dikendaki oleh Tuhan bagi manusia tersebut. Kehidupan di dalam iman di antara “sesuatu yang tidak lama lagi” (*no longer*) dan “sesuatu yang belum terjadi” (*not yet*) merupakan kebenaran sejarah dan eskatologi.⁵⁶

Ashcraft melihat bahwa pernyataan Bultmann ini tidak terlepas dari usahanya untuk menghilangkan mitos-mitos yang terdapat dalam Perjanjian Baru, termasuk eskatologi Perjanjian Baru. Bagi Bultmann peristiwa kehadiran Kristus dari awan untuk menggenapi karya penebusan-Nya akan sulit dipahami secara literal oleh orang modern yang membaca tulisan Yohanes di dalam kitab Wahyu.⁵⁷ Dengan alasan inilah maka Bultmann menolak konsep eskatologi yang berbicara tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, hanya ada tersisa sedikit ruang di dalam teori demitologisasi Bultmann bagi tema-tema eskatologi yang lazim.⁵⁸

⁵⁵Bultmann juga melihat bahwa kesulitan Yesus untuk mendeskripsikan Kerajaan Allah terjadi karena konsep eskatologi yang bersifat personal ini. Menurut Bultmann, deskripsi tentang Kerajaan Allah bisa diberikan hanya dengan memproyeksikan hal yang dituntut dan hal yang seharusnya dari seseorang atau pengalaman rohani orang tersebut ke dalam dunia yang berbeda. Johnson, 102.

⁵⁶Ashcraft, 95.

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Gilbertson melihat bahwa Bultmann menghilangkan beberapa konsep eskatologi yang bersifat akan datang, sehingga realisasi dari eskatologi nampak seperti menembus ke masa sekarang. Oleh karena itu Bultmann mendapatkan bahwa di dalam tulisan Paulus dan Injil Keempat pengertian kekinian dari eskatologi dan memiliki sifat yang khusus yaitu sebagai “masa antara”. Di dalam tulisan Paulu, yang disebut “masa antara” adalah masa di antara kebangkitan dan kedatangan kedua kali, dan di dalam tulisan Yohanes adalah masa di antara pemuliaan Yesus dan kematian pribadi dari setiap orang percaya. Dalam setiap peristiwa tersebut realitas eskatologi dan kemungkinan keberadaan terjalin ke dalam masa sekarang. Michael Gilbertson, *God and History in the Book of Revelation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 10.

Kelemahan struktur eskatologi Bultmann sama dengan kelemahan struktur eskatologi Dodd. Demitologisasi Bultmann membuat sifat dan natur eskatologi yang bersifat kosmis tidak akan terjadi, karena bagi Bultmann kehadiran Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang bersifat personal. Hal ini menyebabkan Bultmann mengalami kesulitan untuk menjelaskan penggenapan eskatologi yang menyangkut masalah-masalah kosmis, terutama mengenai tergenapinya tanda-tanda menjelang kehadiran Kerajaan Allah (Lukas 21:25-27).

II. Eskatologi Dipandang sebagai Suatu Peristiwa yang Akan Datang

Salah satu posisi yang umum di dalam pembicaraan eskatologi Perjanjian Baru adalah orang-orang yang mendukung futurisme. Orang-orang futuris adalah orang-orang yang menganggap bahwa Kerajaan Allah adalah sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang, dan akan bercampur di tengah-tengah sejarah manusia secara mengganggu.⁵⁹ Dua tokoh besar yang memegang konsep eskatologi ini adalah Albert Schweitzer dan Jurgen Moltmann.

A. “Eskatologi Konsisten” dari Albert Schweitzer

Pada tahun 1901-1906, Albert Schweitzer dapat dikatakan sebagai seorang yang mempunyai pengaruh yang besar dalam bidang teologi. Dua buku karya awal teologinya yang berjudul *Mystery of the Kingdom of God* dan *The Quest of the Historical Jesus* memberikan gambaran yang jelas mengenai pandangannya terhadap pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah:

Di dalam dua bukunya, Schweitzer secara efektif membuktikan tesisnya yang berisi pernyataan bahwa para teolog kritikal terikat dengan dasar pemikiran mereka sendiri untuk memberikan perhatian kepada pengajaran eskatologis Yesus yang tidak bersifat menyeluruh,

⁵⁹Allister E. McGrath, *Christian Theology* (Massachusetts: Blackwell Publishers Inc., 1997), 547.

melainkan hanya pada bagian pusatnya saja. Schweitzer menekankan fakta bahwa eskatologi Yesus merupakan kunci yang tepat untuk mengerti kehidupan-Nya; hanya dengan cara aplikasi yang konsisten terhadap hal-hal yang bersifat eskatologi maka kita bisa memahami Yesus secara keseluruhan.⁶⁰

Ladd melihat bahwa interpretasi Schweitzer terhadap pengajaran Yesus tentang eskatologi hanya meliputi tiga dasar dari pemikiran eskatologi secara keseluruhan, yaitu: (a) Apokaliptik merupakan bagian yang terpenting di dalam pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah; (b) Pesan yang disampaikan Yesus benar-benar bersifat eskatologis. Tidak ada pengertian dari kata-kata-Nya yang menjadikan Kerajaan Allah harus diinterpretasikan sebagai suatu kenyataan masa sekarang; (c) Yesus berpikir bahwa Kerajaan Allah akan datang satu kali di dalam masa hidup-Nya.⁶¹

Menurut Schweitzer ada dua alternatif untuk mengerti pengajaran Yesus, yaitu dari segi eskatologis atau non-eskatologis, dan keduanya tidak bisa dicampur.

Schweitzer sendiri memilih eskatologi konsisten untuk mengerti pengajaran Yesus.⁶² Bagi Schweitzer, Kerajaan Allah bukanlah sama sekali suatu kenyataan rohani atau kenyataan yang ada sekarang; kerajaan Allah seluruhnya merupakan kenyataan masa mendatang dan bersifat adikodrati.⁶³ Ketidakhadiran Kerajaan Allah di antara Paskah dan Pentakosta memungkinkan Gereja untuk menafsir ulang tentang Kerajaan Allah sebagai perwujudan pada masa yang akan datang dan masa sekarang.⁶⁴ Schweitzer menyadari walaupun pengajaran-pengajaran Yesus menekankan dimensi kerajaan Allah pada masa sekarang, tetapi pengajaran itu juga mencakup peristiwa-peristiwa

⁶⁰A.T. Hanson, "Eschatology" dalam *A New Dictionary of Christian Theology*, Alan Richardson and John Bowden (Eds.), (London: SCM Press, 1996), 184.

⁶¹Ladd, *The Presence of the Future*, 5.

⁶²Hans Schwarz, *Eschatology* (Michigan: Grand Rapids, 2000), 111.

⁶³George E. Ladd, *The Gospel of the Kingdom* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1981), 15.

⁶⁴Ladd, *The Presence of the Future*, 5.

pada masa yang akan datang, yaitu kedatangan Yesus dan kedatangan kerajaan-Nya yang eskatologis.⁶⁵

Bagi beberapa orang, gagasan eskatologis Yesus yang bersifat akan datang ini merupakan pemikiran Yesus selanjutnya setelah usaha-Nya untuk membangun kerajaan di bumi gagal. Schweitzer menentang bahwa pendapat ini tidak bisa diterima. Menurut Schweitzer gagasan eskatologis yang akan datang ini tidak dipaksakan pada Yesus oleh keadaan luar, sebaliknya konsep eskatologis Yesus ini terletak pada dasar pengajaran-Nya, bahkan sejak awal pelayanan-Nya yang pertama di Galilea.⁶⁶ Schweitzer menggambarkan hal ini dengan perintah Yesus kepada kedua belas murid-Nya:

Menurut penafsiran yang liberal dan etis mengenai kerajaan Allah, murid-murid diutus untuk memperkenalkan manusia pada kerajaan Allah untuk mengundang mereka masuk ke dalam kerajaan itu. Menurut Schweitzer, jika hal ini benar, Yesus seharusnya menyertakan ringkasan dari pengajaran-Nya mengenai moralitas pada kedua belas murid untuk dipraktikkan dalam kerajaan ini, semacam katekismus untuk orang-orang yang baru bertobat. Tetapi jelas tidak ada perintah untuk mengajar atau mendidik mereka. Sebaliknya kedua belas murid itu harus memperingatkan manusia akan dekatnya kerajaan Allah dan meminta mereka untuk membuat keputusan dengan segera. Murid-murid diminta untuk tidak tinggal di sebuah kota di mana orang tidak mau menerima berita tersebut, tetapi bergegas-gegas melanjutkan perjalanan sehingga mereka dapat melewati seluruh kota Israel sebelum Anak Manusia datang. Keadaannya mendesak karena kerajaan Allah akan datang, dan satu hal yang secara khusus ditekankan adalah pertobatan.⁶⁷

Dalam pemahaman Schweitzer mengenai pengajaran Yesus, kerajaan Allah yang diajarkan oleh Yesus bersifat temporer dan kronologis: kerajaan Allah akan segera datang dan waktunya sudah dekat. Dengan demikian, kerajaan ini ada di masa depan, merupakan sesuatu yang baru secara kualitas akan segera tiba dan tidak terbatas nilainya.⁶⁸ Menurut Schweitzer, selama pelayanan-Nya di bumi Kristus tidak berusaha untuk mendirikan suatu kerajaan apapun tetapi mengajarkan bahwa lalah

⁶⁵Erickson, *Pandangan Kontemporer dalam Eskatologi*, 21-22.

⁶⁶Ibid., 22.

⁶⁷Ibid., 23.

⁶⁸Ibid., 25.

yang datang dari Surga dan mendirikan kerajaan pada masa hidup murid-Nya.⁶⁹ Schweitzer menambahkan bahwa berita tentang kehadiran Kerajaan Allah yang diberitakan oleh Yesus ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran apokaliptik Yahudi pada jaman-Nya.⁷⁰ Menurut Schweitzer, dalam hal ini Yesus melakukan kesalahan yaitu ketika Ia memberitakan tentang kedatangan-Nya sebagai suatu peristiwa yang dramatis, yang mencakup malapetaka di alam semesta. Sebaliknya, menurut Schweitzer, datangnya kerajaan itu akan merupakan klimaks yang pasti, dan bukan sesuatu yang sifatnya bertahap, dan hal ini secara radikal akan mengubah situasi dan sifat manusia.⁷¹

Kelemahan dari teori Schweitzer ini adalah memandang pengharapan kedatangan Kerajaan Allah ini dari pemahaman apokaliptik Yahudi yang terkemudian.⁷² Ridderbos melihat bahwa pemahaman apokaliptik Yahudi yang terkemudian sangat mempengaruhi keseluruhan eskatologi konsisten dari Schweitzer ini,⁷³ sehingga Schweitzer terlalu berfokus pada perwujudan Kerajaan Allah yang bersifat penggenapan pada masa yang akan datang nanti, dan menghilangkan kehadiran Kerajaan Allah di dalam dunia melalui diri dan pelayanan Yesus. Schweitzer tidak melihat bahwa kemenangan Yesus atas kuasa iblis merupakan tanda bahwa Kerajaan Allah sudah hadir di dalam dunia.⁷⁴ Schweitzer seharusnya melihat

⁶⁹Alva J. McClain, *The Greatness of the Kingdom* (Indiana: BMH Books, 1992), 13.

⁷⁰R.V. Pierard, "Schweitzer, Albert" dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, Walter A. Elwell (ed.), (Grand Rapids: Baker Books, 2005), 1070.

⁷¹Erickson, *Christian Theology*, 1164.

⁷²Dalam konsep eskatologi Yahudi yang terkemudian, Kerajaan Allah ini disebut sebagai *malkuth shamaim* yang dimengerti sebagai datangnya pengungkapan kerajaan Allah secara universal yang berhubungan yang sangat dekat dengan kemunculan Mesias. Eskatologi terdiri dari peristiwa pernyataan diri Allah sendiri di dalam jaman akhir untuk menentang dunia yang melawan-Nya, yaitu melalui peletakan pemerintahan-Nya kembali di dalam kerajaan damai yang kekal. Ridderbos, 13.

⁷³Ibid., 448.

⁷⁴Ibid., 112-113.

bahwa pemerintahan Allah sudah nampak di dalam kuasa Yesus yang menundukkan kuasa iblis di dalam dunia ini.⁷⁵

B. “Eskatologi Pengharapan” dari Jurgen Moltmann

Konsep teologi dari Jurgen Moltmann ini cukup unik. Bagi Moltmann, eskatologi bukanlah salah satu doktrin yang paling penting dari iman Kristen, juga bukan sebagai doktrin yang paling penting, melainkan sebagai keseluruhan teologi di mana seluruh teologi harus dilaksanakan.⁷⁶ Teologi ini dikenal dengan nama teologi pengharapan dan secara khusus diidentifikasi dengan Jurgen Moltmann.⁷⁷

Pemahaman teologi Moltmann ini tidak terlepas dari pengalaman hidup Moltmann selama Perang Dunia II dan juga pengaruh dari para pengajarnya di Universitas Gottingen, serta Arnold A. Van Ruler yang memperkenalkan Moltmann pada eskatologi. Tetapi baru melalui pembacaan ahli filsafat Marxis, Ernst Bloch, ia menjadi terbuka dan tertantang oleh konsep pengharapan:

Kesan pertama saya adalah: Mengapa teologi Kristen membiarkan tema ini menghilang – sebuah tema yang jelas merupakan miliknya sendiri? Apa yang telah terjadi pada semangat pengharapan dari Kristen primitif? Kemudian saya mulai mengerjakan “teologi pengharapan” dan sekaligus sisi-sisi teologi Alkitab yang mulai longgar, teologi apostolik dan Kerajaan Allah, dan filsafat, dan menggabungkannya ke dalam suatu pola di mana segala sesuatunya menjadi sesuai.⁷⁸

Menurut Erickson, konsep dari teologi pengharapan Moltmann ini

menerapkan konsep eskatologis pada seluruh teologi, atau dengan kata lain eskatologi

⁷⁵W.G. Kummel melihat bahwa dalam beberapa kasus Yesus terlihat bertarung melawan Iblis dalam bentuk pengusiran setan, dan setan merupakan gambaran ‘orang kuat’ yang dikalahkan oleh Yesus. Gambaran ini merupakan penjelasan dari perumpamaan ‘orang kuat yang diikat dalam rumah yang akan dicuri’ (Mrk. 3:27; Mat. 12:29; Luk. 11:21). Pertarungan ini dimenangkan oleh Yesus, sebab setan harus diikat terlebih dahulu sehingga Yesus bisa merebut anak yang dikuasai oleh setan tersebut. Kemenangan ini merupakan pernyataan bahwa Kerajaan Allah sudah mulai beroperasi. Hal ini berarti bahwa pelayanan Yesus adalah untuk membuat Kerajaan Allah yang akan datang tersebut pada saat yang bersamaan dengan saat ini menjadi suatu kenyataan yang telah hadir. W.G. Kummel, *Promise and Fulfilment*, Dorothea M. Barton (trans.), (London: SCM Press Ltd, 1957), 109.

⁷⁶Erickson, *Pandangan Kontemporer dalam Eskatologi*, 50.

⁷⁷Ibid.

⁷⁸Ibid., 51-52.

merupakan salah satu pusat dari teologi sistematis.⁷⁹ Pernyataan Erickson ini didasari atas pernyataan Moltmann sendiri di dalam bagian pengantar dari bukunya *Theology of Hope* bahwa “dari awal sampai akhir, dan bukan hanya sebagai epilog, kekristenan adalah eskatologi, sebuah pengharapan, yang melihat ke depan dan bergerak maju, dan oleh karena itu juga merubah dan membentuk masa sekarang”.⁸⁰ Michael Gilbertson menyatakan bahwa pernyataan Moltmann ini merupakan rangkuman yang baik dari beberapa tema dasar di dalam pemikirannya, yaitu:⁸¹

1. Sifat dasar dari teologi Moltmann adalah masa yang akan datang, yaitu berorientasi eskatologis. Eskatologi bukan hanya cabang dari doktrin Kristen yang muncul pada bab akhir dari buku-buku sistematik: eskatologi merupakan dasar dari teologi secara keseluruhan.
2. Penekanan pada masa yang akan datang ini berarti bahwa pengharapan merupakan pusat dari iman Kristen.
3. Moltmann menekankan bahwa peran dari pengharapan di dalam merubah dan membentuk masa sekarang. Pengharapan di masa yang akan datang akan Kristus amat sangat berbeda dengan dunia yang berdosa di mana orang Kristen tinggal.

Eskatologi yang bersifat akan datang dari Moltmann ini terlepas dari kenyataan yang terbatas di dalam sejarah dan terlepas pula dari usaha untuk menggambarkan keadaan realitas pada masa yang akan datang, beserta dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada masa yang akan datang dan kekuatan yang akan menguasai masa yang akan datang tersebut.⁸² Pemahaman eskatologis

⁷⁹Ibid., 54.

⁸⁰Jurgen Moltmann, *Theology of Hope* (New York: HarperSanFrancisco, 1991), 16.

⁸¹Gilbertson, *God and History in the Book of Revelation*, 17.

⁸²Ibid., 17.

Moltmann ini merupakan suatu hal yang berbeda dengan pemahaman eskatologis pada umumnya. Menurut David Billings, Moltmann menempatkan eskatologinya pada posisi yang berbeda, baik dari eskatologi yang bersifat “telah hadir” (*already*) dan eskatologi yang bersifat “masa yang akan datang” (*not yet*).⁸³ Billings melihat bahwa Moltmann menyajikan konsep eskatologinya tentang kehadiran Allah dan konsep tentang waktu yang baru:

Akhir jaman sama sekali tidak berkaitan dengan waktu yang akan datang atau kekekalan yang tidak terbatas. Akhir jaman berbicara tentang kedatangan Tuhan. Oleh karena itu untuk menyatakan hal ini kita harus memegang konsep *Advent-like* tentang masa depan yang bersumber dari sejarah Allah, dari pengalaman dan pengharapan dari Tuhan seperti yang tertulis di dalam Alkitab.... Kita harus menerima yang termasuk dalam kategori *novum* – hal yang baru – sebagai kategori historis yang menandai peristiwa-peristiwa eskatologis di dalam sejarah.⁸⁴

Dalam hal ini Moltmann membedakan dua konsep waktu yang masing-masing dihubungkan pada dua hal pembicaraan yang berbeda, yaitu tentang “yang akan terjadi di depan”: *futurum* (sesuatu yang akan terjadi, tetapi belum terjadi saat ini) dan *adventus* (sesuatu yang telah datang, tetapi belum ada pada saat ini).⁸⁵

Bagi Moltmann, kehadiran Allah ini telah terwujud di dalam kehidupan Yesus Kristus. Di dalam diri Yesus Kristus, Kerajaan Allah yang akan datang telah hadir – tetapi tetap sebagai kerajaan yang akan datang.⁸⁶ Jadi, bagi Moltmann eskatologi Kristen adalah eskatologi yang berbicara tentang Yesus Kristus dan masa depannya.⁸⁷ Moltmann melihat bahwa peristiwa kehadiran kerajaan yang akan datang ini nampak dalam peristiwa kebangkitan Yesus. Kebangkitan merupakan peristiwa

⁸³David Billings, “Nativity or Advent: Hannah Arendt and Jurgen Moltmann on Hope and Politics” di dalam *The Future of Hope*, Miroslav Volf and William Katerberg (eds.), (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 136.

⁸⁴Ibid., 136-137.

⁸⁵Ibid., 137.

⁸⁶S.M. Smith, “Hope, Theology of” di dalam *Evangelical Dictionary Of Theology*, Walter A. Elwell (ed.), (Grand Rapids: Baker Books, 2005), 578.

⁸⁷Gilbertson, 17.

eskatologis dan Yesus sendiri merupakan buah sulung dari kebangkitan yang bersifat akan datang tersebut.⁸⁸ Pengalaman salib dan kebangkitan Yesus merupakan peristiwa di mana Kerajaan Allah bukan hanya sebagai perubahan konsep Kristologi, tetapi peristiwa ini memiliki makna yang lebih nyata yaitu sebagai suatu kehadiran yang benar-benar terjadi pada saat itu. Pengalaman salib dan kebangkitan Yesus memberikan satu tanda yang baru bagi berita tentang Kerajaan Allah.⁸⁹

Dengan pemahaman eskatologi yang baru ini, Moltmann menyatakan bahwa akhir jaman memiliki dua sisi, pada satu sisi menjadi batas akhir dari waktu dunia ini, sedangkan pada sisi yang lain merupakan pengantar kepada masa yang baru:

Allah membebaskan diri-Nya sendiri dan menyatakan kemuliaan-Nya sehingga di dalam ciptaan yang telah dirubahkan Allah menjadi “segala di dalam segala”. Waktu yang diciptakan berakhir dan “waktu penciptaan” telah berlalu. Ruang-ruang yang diciptakan akan lenyap dan “ruang penciptaan” telah berlalu. Surga dan bumi menemukan akhir mereka, berubah bentuk di dalam kehadiran Allah sendiri yang tidak terbatas. Pembatasan diri Allah sendiri yang sesungguhnya itulah yang membuat waktu dan ruang penciptaan menjadi memungkinkan untuk memberi jalan bagi Allah untuk merangkul semuanya, menyerap semuanya di dalam pembebasan diri Allah.⁹⁰

Dengan demikian, akhir jaman berhubungan dengan sejarah dan juga merubah sejarah itu sendiri ke dalam sesuatu yang baru secara kualitatif. Moltmann mengungkapkan hal ini dengan cara yang lain yaitu dengan cara membandingkan dan mengkontraskan eskatologi dengan millenianisme:

Millenianisme merupakan sesuatu yang khusus, merupakan sisi eskatologi yang bersifat duniawi, sisi ini berubah menuju pada sejarah yang dialami; eskatologi merupakan sisi yang umum dari sejarah, sisi ini berubah menuju pada hal-hal yang melebihi sejarah. Millenianisme

⁸⁸Moltmann, 218.

⁸⁹Penyaliban dan kebangkitan memberikan beberapa pengertian yang berubah dari gambaran-Nya tentang masa depan dan kedatangan Kerajaan Allah. Tetapi pada saat yang sama, dan untuk alasan inilah, ketuhanan Allah mulai bekerja dalam bentuk yang nyata yaitu melalui kebangkitan Yesus yang tersalibkan. Dalam peristiwa ini, Kerajaan Allah bukan hanya berupa perubahan Kristologi (*verstellt*), melainkan secara nyata merupakan perwujudan (*vorgestellt*).... Cara ini memberi perhatian pada salib dan kebangkitan Kristus bukan hanya memiliki arti Kerajaan Allah yang “dirohanikan” dan menempatkan pada sesuatu yang bersifat akan datang, tetapi sebaliknya hal ini menjadikan Kerajaan Allah benar-benar “mendunia” dan menjadi antitesis dan lawan dari dunia yang melawan dan melupakan Tuhan. Ibid., 221-222.

⁹⁰Gilbertson, 189.

melihat pada sejarah masa yang akan datang, sejarah akhir jaman; eskatologi melihat pada sejarah masa yang akan datang, akhir dari sejarah. Maka, dua sisi dari eskatologi memiliki tujuan dan akhir yang sama, penggenapan sejarah dan berhentinya sejarah itu sendiri.⁹¹

Bagi Moltmann, penggenapan eskatologis terletak pada hal yang baru (*novum*) dan juga bersama dengan bergabungnya hal yang lama (*anamnesis*).⁹²

Gilbertson melihat bahwa dengan orientasi eskatologi yang bersifat akan datang ini, maka Moltmann menolak pemikiran bahwa peristiwa eskatologis kembali menggambarkan masa dunia yang mula-mula, yaitu taman Eden.⁹³ Moltmann juga melihat bahwa kehadiran Kerajaan Allah yang sudah hadir pada saat ini akan berbeda dengan keadaan Kerajaan Allah pada saat penggenapan di masa yang akan datang. Menurut Moltmann, kehadiran Kerajaan Allah saat ini adalah sebagai janji dan pengharapan bagi segala sesuatu di masa yang akan datang, sehingga kehadiran-Nya saat ini nampak berbeda dengan masa yang akan datang.⁹⁴ Fokus Moltmann terhadap eskatologi yang berorientasi ke masa depan menjadi titik lemah struktur eskatologinya. Grenz dan Olson melihat bahwa Moltmann tidak bisa menjelaskan keberadaan dunia yang akan datang tersebut masih mempengaruhi masa sekarang, sehingga keberadaan Kerajaan Allah di masa depan tidak berpengaruh terhadap penderitaan, kesakitan dan kemenangan yang ada pada masa sekarang.⁹⁵ Struktur eskatologi Moltmann ini menghilangkan keberadaan penggenapan nubuat yang sudah

⁹¹Ibid.

⁹²Ibid.

⁹³Ibid., 190.

⁹⁴Kehadiran Kerajaan Allah pada saat ini tersembunyi pada posisi yang berlawanan dengan realita Kerajaan Allah yang sesungguhnya: kebebasannya tersembunyi di bawah pencobaan, kebahagiaannya di bawah penderitaan, keadilannya di bawah ketidakadilan, kemahakuasaannya di bawah kelemahan, kemuliaannya di bawah ketidakberhargaan. Di sinilah Kerajaan Allah terlihat di dalam bentuk ketuhanan yang tersalibkan. Moltmann, 223.

⁹⁵Stanley J. Grenz & Roger E. Olson, *20th Century Theology* (Illinois: InterVarsity Press, 1992), 185.

terjadi sebelum masa penyempurnaan ciptaan, sehingga eskatologi benar-benar nampak seperti penutup sejarah yang tidak mempengaruhi kehidupan saat ini.

III. Eskatologi Dipandang sebagai Suatu Peristiwa Antara “yang Sudah dan Belum Terjadi” (*Already but not Yet*)

Struktur eskatologi yang hanya berfokus pada kehadiran Kerajaan Allah di masa datang melupakan bahwa berkat-berkat yang dijanjikan pada hari-hari terakhir sudah bisa dinikmati pada jaman ini, walaupun belum seluruhnya.⁹⁶ Sedangkan, Hoekema melihat bahwa pada jaman ini merupakan realisasi nubuat tentang peristiwa besar eskatologis dalam Perjanjian Lama yang diwujudkan melalui kedatangan Yesus Kristus ke dunia.⁹⁷ Struktur eskatologi yang berfokus pada masa yang akan datang melewati satu peristiwa eskatologis terbesar yang sudah terjadi pada masa sekarang. Sebaliknya, struktur eskatologi yang berfokus pada masa sekarang melupakan pemenuhan Kerajaan Allah yang sempurna di seluruh alam semesta ini.⁹⁸ Struktur eskatologi harus melihat masa kedatangan Kristus sebagai masa penggenapan nubuat para nabi Perjanjian Lama dan melihat ke depan kepada kesudahan akhir yang belum tiba dan akan segera tiba.⁹⁹

Penulis melihat bahwa fokus pembahasan yang kurang seimbang dari kedua struktur eskatologi di atas akan menghilangkan beberapa peristiwa penting yang terjadi dalam seluruh rangkaian peristiwa eskatologi. Oleh karena itu, penulis

⁹⁶Menurut Ladd, Ibrani 6:5 sedang berbicara tentang orang-orang yang akan mengecap karunia-karunia dunia yang akan datang. Ladd, *The Gospel of the Kingdom*, 41.

⁹⁷Hoekema, *Alkitab dan Akhir Jaman*, 18.

⁹⁸Kerajaan Allah tidak akan pernah terwujud sepenuhnya tanpa kedatangan Kristus dalam kemenangan dan kemuliaan. Manusia tidak dapat membangun Kerajaan Allah; Kristus yang akan mendatangkan Kerajaan itu. Kekuasaan Iblis dan kejahatan pada akhirnya dapat dikalahkan hanya oleh tindakan hebat berupa kedatangan kembali Kristus. Ladd, *The Gospel of the Kingdom*, 39.

⁹⁹Hoekema, *Alkitab dan Akhir Jaman*, 24.

berpendapat bahwa kedua struktur eskatologi tersebut juga kurang tepat untuk memaparkan karya Roh Kudus di sepanjang rangkaian peristiwa eskatologi. Kelemahan utama dari kedua struktur eskatologi tersebut karena adanya ketidaksinambungan konsep Kerajaan Allah di dalam pembahasan masing-masing kedua struktur tersebut. Sehingga, pada bagian ini penulis menyajikan satu struktur eskatologi yang mampu menyajikan kesinambungan karya keselamatan Allah melalui perwujudan Kerajaan Allah di dalam sejarah, yaitu struktur eskatologi yang memandang eskatologi sebagai satu peristiwa antara “yang sudah terjadi dan belum terjadi” (*already but not yet*).

Struktur eskatologi “yang sudah terjadi dan belum terjadi” ini menjelaskan kesinambungan dalam karya Allah yang sudah tergenapi dan sedang menuju pada pemenuhannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hoekema yang menyatakan bahwa eskatologi harus dibicarakan dalam pengertian yang menyangkut peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan sebagian lagi yang belum terjadi karena Hoekema menyadari bahwa banyak nubuat para nabi Perjanjian Lama yang belum digenapi, demikian pula sejumlah peristiwa yang dinubuatkan oleh Tuhan Yesus sendiri belum terwujud.¹⁰⁰ William Manson juga sependapat dengan apa yang diutarakan oleh Hoekema ini. Melalui tulisannya “*Eschatology in the New Testament*”, Manson menjelaskan konsep eskatologi Perjanjian Baru ini:

Ada segi eskatologi yang telah terjadi. Namun ada pula segi-segi eskatologi yang belum terjadi. Wujud eskatologi yang sepenuhnya atau dalam arti sebenarnya, tidak akan dapat dibayangkan kondisinya.... Itu sebabnya, Kekristenan dari awal mulanya memiliki ciri dwikutub. Akhir itu telah tiba! Akhir itu belum tiba! Baik anugerah maupun kemuliaan, kehidupan di dalam Allah sekarang maupun kesempurnaannya di masa yang akan datang tidak dapat dihapuskan dari pengharapan eskatologis tanpa merusak pengharapan itu sendiri.¹⁰¹

¹⁰⁰Ibid., 16-17.

¹⁰¹Manson, “*Eschatology in the New Testament*”, 7.

Salah satu teolog besar yang memegang konsep eskatologi sebagai suatu peristiwa yang sudah terjadi tetapi belum adalah Geerhardus Vos. Di dalam konsep eskatologinya, Geerhardus Vos melihat bahwa konsep eskatologi Perjanjian Baru amat sangat berbeda dengan konsep eskatologi Perjanjian Lama. Menurut Vos, eskatologi Perjanjian Baru adalah eskatologi yang berpusat pada sosok Mesianis. Konsep eskatologi yang berpusat pada sosok Mesianis ini adalah suatu konsep eskatologi yang melihat bahwa karya Kristus pada masa sekarang merupakan suatu awal dari penggenapan eskatologis yang memiliki esensi yang sama dengan kehadiran Mesias dari tempat tertinggi ke dalam dunia sekaligus tidak membedakan pengharapan akan kehadiran Kerajaan Mesianis pada suatu waktu di masa yang akan datang dengan pemerintahan Kristus secara spiritual pada saat ini.¹⁰² Dengan pemahaman eskatologi yang berpusat pada Kristus ini, maka eskatologi Perjanjian Baru lebih bersifat menyatu dan sederhana daripada bersifat dugaan di dalam skema eskatologi Yahudi.¹⁰³

Titik awal dari pengajaran eskatologi Perjanjian Baru yang berpusat pada Kristus ini adalah gambaran yang bersifat sejarah dari dua jaman yang sama-sama terjadi. Dua jaman ini dikenali sebagai dua ruang waktu di mana yang satu berasal dari jaman yang lama, dan kedatangan jaman yang baru dianggap sebagai sifat dari pewahyuan dan perluasan dari sesuatu yang bersifat surgawi.¹⁰⁴ Jaman yang baru ini memiliki karakter yang berbeda dengan yang lama, sehingga kedatangan jaman baru

¹⁰²Vos, *Redemptive History and Biblical Interpretation*, Richard B. Gaffin Jr., 27.

¹⁰³Kesatuan dan kesederhanaan dalam konsep eskatologi Perjanjian Baru ini terdapat dalam pemikiran besar tentang kebangkitan dan penghakiman sebagai akibat dari kedatangan Kristus yang kedua kali. *Ibid.*, 27-28.

¹⁰⁴*Ibid.*, 28.

ini akan menimbulkan suatu konflik yang disebut oleh Vos sebagai gelombang eskatologi.¹⁰⁵ Gelombang eskatologi ini akan berkurang jika terdapat suatu perubahan perhatian dari yang bersifat akan datang kepada yang bersifat saat ini, sehingga kenyataan hidup yang akan datang yang dapat dirasakan di surga akan menjadi nyata secara perlahan dan semakin kuat bekerja di dalam hidup orang percaya.¹⁰⁶

Menurut Vos, ide tentang eskatologi yang bersifat sudah tetapi belum ini murni berasal dari Yesus sendiri dan nampak di dalam perkataan Yesus ketika berbicara tentang gambaran Kerajaan Allah. Vos menulis:

... konsep Yesus tentang Kerajaan Allah, atau Kerajaan Allah yang akan datang, memiliki dua sisi, sisi yang pertama mengandung pemikiran yang bersifat masa sekarang, yang terus mengalami pertumbuhan rohani, dan yang kedua, tentang bencana besar yang menjadi puncak terakhir dunia. Hal ini tentu saja ditolak bukan hanya oleh satu orang, yang menyatakan bahwa kedua pemikiran tersebut bersifat masa sekarang, sama persis seperti yang terdapat dalam Injil. Tidak perlu adanya perdebatan untuk membuktikan hal tersebut. Hal tersebut sudah memiliki bukti secara nyata, karena gagasan tentang eskatologi yang bersifat belum sudah nampak, yang pada masa sekarang telah mengalami penambahan dari bentuk aslinya, yang sesungguhnya gagasan tersebut murni berasal dari ucapan Yesus.¹⁰⁷

Penggunaan kata Kerajaan Allah yang digunakan oleh Yesus di dalam Matius 19:12; 20:21; Lukas 23:42 mengandung pengertian penggenapan yang terjadi pada masa yang akan datang di dalam kemuliaan Yesus, sedangkan pada beberapa bagian ayat lain, seperti Matius 12:32; 19:28; Markus 10:30; Lukas 18:30, menggunakan istilah eskatologi yang menegaskan secara sederhana bahwa kedatangan Kerajaan Allah sudah terjadi. Kedua hal inilah yang digunakan oleh Vos untuk menunjukkan bahwa penggunaan kata Kerajaan Allah oleh Yesus memiliki dua makna, yaitu Kerajaan Allah pada akhir jaman dan kedatangan Kerajaan Allah tersebut secara nyata.¹⁰⁸

¹⁰⁵Ibid.

¹⁰⁶Ibid.

¹⁰⁷Vos, *Biblical Theology Old and New Testaments*, 381.

¹⁰⁸Ibid.

Konsep eskatologi Perjanjian Baru ini akan menimbulkan suatu pemikiran bahwa Perjanjian Lama menubuatkan dua masa penantian mesianik dan Yesus sudah menggenapi nubuatan tersebut pada kedatangan-Nya yang pertama dan akan menggenapi nubuatan yang lain pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Tetapi di dalam Perjanjian Lama tidak ditemukan adanya perbedaan antara dua masa penantian tersebut.¹⁰⁹ Hal ini semakin menguatkan pendapat Vos bahwa sebenarnya Yesus tidak sedang berbicara tentang dua masa penantian Mesianis, melainkan Yesus sedang berbicara tentang rumusan “eskatologi yang sedang dalam proses realisasi”.¹¹⁰ Di dalam proses realisasi inilah terdapat suatu ketegangan antara yang sudah terjadi dan yang belum terjadi. Menurut Vos, ketegangan dua jaman inilah yang banyak mempengaruhi tulisan Paulus.¹¹¹

Dengan struktur eskatologi ini, maka hubungan antara jaman yang lalu, jaman sekarang dan jaman yang akan datang menjadi jelas. Hoekema melihat bahwa segala berkat pada jaman sekarang ini merupakan janji dan jaminan bagi berkat-berkat yang lebih besar pada jaman yang akan datang.¹¹² Pencurahan Roh Kudus merupakan salah satu bentuk berkat yang diberikan oleh Allah yang sekaligus menjadi jaminan akan berkat-berkat yang lebih besar lagi di masa yang akan datang.¹¹³ Kehadiran Roh

¹⁰⁹D.C. Allison, Jr., “Eschatology” di dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, Joel B. Green & Scot McKnight (eds.), (Illinois: InterVarsity Press, 1992), 207.

¹¹⁰Ibid.

¹¹¹Vos berkeyakinan bahwa keberadaan dua jaman secara bersamaan amat sangat tidak mungkin sebab dua waktu yang berurutan ini satu sama lain sangat eksklusif, keberadaan dua dunia atau tempat secara bersamaan amat sangat mustahil dan di dalam hal inilah terdapat gagasan Paulus tentang surga sebagai dunia yang lebih tinggi yang mengatasi bumi mengambil posisi di dalam terminologi dua jaman ini. Andrew T. Lincoln, *Paradise Now and Not Yet* (Grand Rapids: Baker Book House, 1991), 171.

¹¹²Hoekema, *Alkitab dan Akhir Jaman*, 24.

¹¹³Ibid., 78.

Kudus ini juga sekaligus membawa suasana eskatologi ke dalam kehidupan dunia saat ini sebagai suatu antisipasi masa eskatologi yang akan datang.¹¹⁴ Vos melihat bahwa:

.... Roh Kudus senantiasa berada di benak Paulus lebih daripada segala elemen eskatologis atau yang sorgawi, yang akan menjadi karakteristik keberadaan dan kehidupan di dunia yang akan datang. Konsekuensinya, bentuk kehidupan dalam dunia yang akan datang, yang terus dinantikan, telah diwujudkan pada masa sekarang....¹¹⁵

Pernyataan Vos ini menunjukkan bahwa kehadiran Roh Kudus memiliki makna bahwa masa depan itu telah menembus ke dalam masa sekarang, sehingga segala kuasa, hak-hak dan berkat-berkat khusus milik jaman yang akan datang telah diberikan bagi orang percaya pada jaman sekarang melalui Roh Kudus.¹¹⁶

Kehadiran Roh Kudus di dalam peristiwa eskatologi ini tidak terlepas dari identitasnya sebagai Roh Pencipta Eskatologis. Grenz mencatat bahwa identitas Roh Kudus di antara sejarah keselamatan nampak jelas di dalam penciptaan dan penebusan, dan juga sekaligus di dalam ciptaan baru yang eskatologis yang merupakan puncak dari sejarah keselamatan.¹¹⁷ Namun seringkali karya Roh Kudus di dalam eskatologi jarang terlihat karena fokus eskatologi hanya pada pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah di dalam Injil Sinoptik.¹¹⁸ Pengalihan fokus eskatologi ini akan menghilangkan peranan Roh Kudus. Russel Boatman menyatakan bahwa kecenderungan para teolog saat ini adalah menanggapi isu Kerajaan Surga hanya

¹¹⁴Vos, *Biblical Theology Old and New Testaments*, 387.

¹¹⁵Geerhardus Vos, *Pauline Eschatology* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing, Co., 1986), 58.

¹¹⁶Hoekema, *Alkitab dan Akhir Jaman*, 77.

¹¹⁷Grenz, *Theology for the Community of God*, 376.

¹¹⁸Richard B. Gaffin, Jr. melihat bahwa mulai abad sembilan belas, teologi liberal berusaha untuk menjauhkan eskatologi sejauh mungkin dari inti Perjanjian Baru. Para teolog liberal berusaha mengalihkan fokus eskatologi hanya pada pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah di dalam Injil Sinoptik. Namun pada tahun 1965 muncul suatu konsesus dari beberapa ahli teologi dari kelompok yang berseberangan dari teolog liberal ini menyatakan bahwa pusat dari eskatologi tidak hanya dari pemberitaan Yesus tentang Kerajaan Allah, tetapi juga dari pengajaran Paulus dan penulis-penulis Perjanjian Baru lainnya. Richard B. Gaffin, Jr., "The Holy Spirit and Eschatology", tersedia di <http://www.graceonlinelibrary.org/etc/printer-friendly.asp?ID=582>; Internet; diakses tanggal 6 Juni 2007.

dengan melihat penafsiran Alkitab dan memperdebatkannya, sehingga Roh Kudus menjadi kehilangan peranannya di dalam eskatologi.¹¹⁹ Marcellus Kik di dalam tulisannya *An Eschatology of Victory* yang dikutip oleh Boatman, Kik menyatakan:

Masalah yang kita miliki bersama adalah memiliki konsep yang terlalu materialistik tentang berkat milenium. Kita seringkali gagal untuk melihat bahwa berkat terbesar adalah berkat rohani dan berkat itu sudah berada di tengah-tengah kita. Kita mencari Kerajaan Allah yang material, tahta yang material, dan kesejahteraan (*prosperity*) yang material. Di dalam hal ini, kita jatuh ke dalam kesalahan yang sama dengan permasalahan yang ditentang oleh Tuhan kita dengan para murid-Nya. Kita seringkali gagal melihat berkat milenium yang terbesar sudah ada di tengah-tengah kita.¹²⁰

Pernyataan Kik tersebut menunjukkan betapa pentingnya Roh Kudus sebagai suatu berkat rohani terbesar dari eskatologi.

¹¹⁹Russell Boatman, *What The Bible Says The End Time* (Missouri: College Press Publishing Company, 1991), 101.

¹²⁰*Ibid.*, 102.